

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilakukan dengan mengangkat masalah mengenai Strategi Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan. Salah satu syarat untuk mencapai pembangunan yang memperhatikan keadilan Perempuan adalah strategi perempuan terhadap masing-masing program pembangunan yang dilaksanakan oleh setiap sektor pembangunan. Strategi ini dapat dilaksanakan apabila para perancang program dan para pengambil keputusan memahami tentang tindak korban kekerasan dan penerapannya yang selalu mengikuti isu- isu kekerasan terbaru dalam masyarakat yang terus berkembang.

Pada umumnya suatu organisasi melakukan aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Suatu organisasi publik untuk mencapai tujuan dibutuhkan strategi yang mampu merencanakan program-program secara matang dengan memperhatikan masa yang akan datang dan melaksanakan rencana yang telah dibuat dengan optimal. Organisasi memerlukan sistem pengendalian manajemen untuk melaksanakan strategi organisasi secara efektif dan efisien sehingga tujuan organisasi dapat tercapai, dengan tercapainya sebuah tujuan, manajemen organisasi dapat mengukur kinerja yang ada pada organisasi tersebut. Setiap organisasi publik harus bekerja sebaik mungkin dalam melayani

masyarakat. Setiap organisasi memiliki strategi organisasi untuk mengukur keaktifan dari organisasi tersebut.

Dengan mengingatnya isu kekerasan terhadap perempuan yang sangat ironis dan menjadi masalah yang memprihatinkan merupakan tugas organisasi publik untuk mengatasinya. Munculnya beberapa kasus seperti tindak kriminalitas, kerusakan moral, pemerkosaan, penganiayaan, pelecehan seksual dan perempuanlah yang menjadi korbannya.

Tindakan kekerasan terhadap perempuan itu sendiri meliputi pemerkosaan, pencabulan, penganiayaan, perbuatan tidak menyenangkan, pengeroyokan dan juga penipuan. Intensitas kekerasan dalam kasus-kasus tersebut terjadi dalam frekuensi yang berulang. Kebanyakan kasus kekerasan yang berulang kali adalah kekerasan fisik baik dalam lingkup rumah tangga maupun wilayah publik.

“Contoh kasus tentang T (20), seorang ibu muda warga Deliserdang. T akhirnya resmi menceraikan suaminya inisial V (24) baru-baru ini. Ia nekat menceraikan suaminya lantaran sudah tak kuasa menghadapi perbuatan kekerasan seksual dari suaminya. Sebelum berhubungan intim, suaminya kerap memukuli dan menyiksa korban, terang Sri dalam acara media Gathering di kantor Sirkulasi Kreasi Perempuan (Sirkam), Jalan Sei Silau No 50/54 Medan, Senin (10/12). Sri mengatakan, Hapsari yang tergabung dalam Forum Pengada Layanan (FPL) bersama dengan jaringan organisasi di Medan sejak awal mengadvokasi kasus ini sampai sekarang. Menurutnya, kasus makin kompleks karena pelaku, yang tak lain adalah suami korban, turut juga melakukan kekerasan seksual pada anak perempuan mereka yang berumur dua tahun<sup>1</sup>”.

---

<sup>1</sup><https://www.google.com/amp/s/medan.tribunnews.com/amp/2018/12/11/ribuan-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-tiap-tahun-masyarakat-kurang-peduli> (Diakses pada 20 Mei 2020 pukul 14:45 WIB)

Tindakan kekerasan memiliki dampak yang serius untuk para korban atau para perempuan. Misalnya pada kesehatan Fisik dapat berupa luka memar, cedera bagian luar dan dalam, gangguan kesehatan yang kronis, terinfeksi penyakit menular seksual, HIV/AIDS. Kesehatan mentalnya dapat berupa depresi, ketakutan, harga diri rendah, disfungsi seksual. Gangguan stress pasca trauma. Dan dampak fatalnya bunuh diri, membunuh/ melukai pelaku, kematian karena aborsi.

“Pemberdayaan berasal dari kata dasar ‘daya’ yang berarti kekuatan atau kemampuan, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya atau proses pemberian daya dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Konsep pemberdayaan terdapat dua konteks, Pertama, pemberdayaan pada proses pembuatan keputusan dengan menekankan pada pentingnya peran perempuan. Kedua, pemberdayaan berkaitan dengan hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki (Zakiyah, )”<sup>2</sup>.

Strategi yang merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai. Pemberdayaan perempuan merupakan cara strategis untuk meningkatkan peran baik di domain publik maupun domestik.

Salah satu cara yang rasional untuk membebaskan para perempuan dari masalah yang ada adalah memberdayakan perempuan untuk membebaskan para perempuan dari sejumlah faktor yang menghambat perempuan untuk mengembangkan diri. Pemberdayaan Perempuan adalah suatu proses yang memungkinkan setiap perempuan mampu mengembangkan potensi-potensi yang

---

<sup>2</sup> Jurnal **Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial**, Vol 12 No. 2 (2018)

dimilikinya dan mampu menentukan pilihannya sendiri secara bijaksana. Dengan ini pemberdayaan perempuan harus berhasil memperbaiki fungsi dari kemampuan perempuan sebagai mitra sejajar kaum laki-laki. Keberadaan perempuan yang jumlahnya lebih besar dari laki-laki membuat pendekatan pemberdayaan dianggap suatu strategi yang hanya melihat perempuan bukan sebagai beban pembangunan melainkan potensi yang harus dimanfaatkan untuk menunjang proses pembangunan.

Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tidak hanya memiliki tugas sebagai mengatasi permasalahan pada tindak kekerasan namun juga harus berpegang teguh pada upaya pencegahan tindak kekerasan pada perempuan. Banyak faktor penyebab para korban tindak kekerasan tidak melaporkan penderitaan yang menimpanya dikarenakan rasa takut korban pada pelaku yang biasanya masih tinggal satu atap atau satu rumah dan apabila korban melaporkan kepada pihak berwajib maka si korban akan mendapatkan perlakuan yang lebih parah jika pulang kerumah atau bertemu kembali. Di dalam sosialisasi ini diberitahukan bahwa sudah terdapat “Undang-undang Nomor 24 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.”<sup>3</sup>. Maka dihimbau untuk jangan enggan melaporkan dan memberikan kesadaran bahwa melapor itu hal yang wajib.

Pada tahun 2017 terdapat 1.018 kasus tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, tindak kekerasan ini sering terjadi di rumah, tempat kerja tempat umum seperti sekolah, dan halte. Dan bentuk tindak kekerasan juga

---

<sup>3</sup>Undang-Undang Nomor 24 Tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

bermacam jenis, misalnya tindak kekerasan seperti eksploitasi, trafficking, penelantaran, kekerasan psikis dan fisik, seksual dan lainnya. Korban tindak kekerasan ini juga tidak kenal usia, mulai dari anak dibawah umur bahkan sampai orang dewasa.

Berdasarkan Riset yang dilakukan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara , berikut merupakan data mengenai tindak kekerasan terhadap perempuan. Korban Tindak Kekerasan (1.018 Kasus)

**Tabel 1.1 Jenis kekerasan yang Dialami Korban**

Eksploitasi	5
Traficking	60
Lainnya	106
Penelantaran	132
Psikis	376
Fisik	466
Seksual	524

**Tabel 1.2 Jumlah Kasus Berdasarkan Tempat Kejadian**

Tempat Kerja	17
Sekolah	51
Fasilitas Umum	135
Lainnya	354
Rumah Tangga	628

**Tabel 1.3 Korban Berdasarkan Usia**

60+	5
45-59	52
18-24	103
0-5	143
25-44	302
6-12	318
13-17	415

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti **Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara).**

## **1.2. Ruang Lingkup**

Adapun uraian secara rinci mengenai asumsi dan ruang lingkup penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pemberdayaan Perempuan korban tindak kekerasan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mendapatkan kesetaraan haknya yang sangat lemah karena sistem yang tidak mendukung pemberdayaan perempuan dan juga karena ketidaksetaraan gender yang menyebabkan semakin sulitnya perempuan berdiskusi.
2. Untuk mendapatkan aspek rancangan sederhana dalam pemberdayaan korban tindak kekerasan yang membuat perempuan merasa memiliki haknya sendiri agar

merasa mendapatkan kesetaraan. seperti upaya pemberdayaan ekonomi perempuan .

Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Provinsi Sumatera Utara memiliki 33 Kab/Kota , yang dimana akan terdapat beberapa jumlah dari korban tindak kekerasan. Kemudian akan diperolehnya bagaimana strategi dinas tersebut memberikan pemberdayaan pada perempuan yang telah menjadi korban kekerasan, lalu program-program apa yang dibuatkan dalam pemberdayaan perempuan serta perlindungan hak perempuan dari setiap bidang-bidang pemberdayaan yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provsu.

Dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak dalam Pemberdayaan Perempuan dari setiap korban tindak kekerasan Dikota Medan . Dan bagaimana Pemberdayaan yang akan di berikan jika menerima laporan perempuan korban dari kekerasan . Kekerasan yang diterima setiap tahun selalu perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan. Secara rasional perempuan itu sendiri ingin membebaskan diri dari masalah tersebut dengan diberikan suatu pemberdayaan perempuan yang dapat membebaskan diri serta yang dapat menghambat perempuan untuk mengembangkan dirinya. Dari pemberdayaan ini diinginkannya agar berhasil untuk dapat memperbaiki fungsi dari kemampuan perempuan sebagai mitra sejajar dengan kaum laki-laki.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini bermaksud untuk mengetahui arah dan pernyataan tentang hal-hal yang dicapai dengan penelitian yang dilakukan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan.

### **1.5. Manfaat penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan dan pemahaman mewujudkan Strategi Upaya Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Penulis**

Bermanfaat sebagai sarana untuk melatih diri dan menguji serta meningkatkan kemampuan berpikir melalui penulisan karya ilmiah, juga menambah ilmu pengetahuan bagi penulis tentang Strategi dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan

##### **2. Bagi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak**



Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan serta menjadi pedoman dalam mengevaluasi Strategi dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan

### 3. Bagi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Penelitian ini bermanfaat bagi bahan masukan bagi fakultas dan bermanfaat dalam keilmuan, khususnya berkaitan dengan kajian Strategi dalam Pemberdayaan Perempuan Korban Tindak Kekerasan

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tinjauan Terhadap Strategi**

##### **2.1.1. Pengertian Strategi**

Strategi merupakan pelaksanaan dan perencanaan dalam sebuah organisasi atau badan yang mempunyai aktivitas tertentu dan kegiatan dalam suatu waktu yang tertentu. Strategi dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam pengembangan konsep mengenai strategi yang harus terus memiliki perkembangannya.

“Kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “strategos” (stratos = militer dan ag = memimpin), yang berarti “generalship” atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan (George Steiner, *Strategic Planning*, 1979, Free Press). Michael Porter dalam artikelnya yang berjudul *Competitive Strategy* dalam *Harvard Business Review* (1996), menyatakan bahwa strategi adalah sekumpulan tindakan atau aktivitas yang berbeda untuk mengantarkan nilai yang unik. Adapun ahli yang menegaskan strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas yang penuh daya saing serta pendekatan-pendekatan bisnis untuk mencapai kinerja yang memuaskan (sesuai target)”<sup>4</sup>.

Strategi sebenarnya didasarkan pada analisis yang terintegrasi dan holistik. Artinya, setelah strategi disusun, semua unsur yang ada dalam organisasi sudah prespektif jangka panjang, strategi dirumuskan untuk merealisasikan visi dan misi korporasi. “Berdasarkan hasil studi bahwa perusahaan yang berhasil menerapkan strategi tidak lebih dari 30 persen. Kelemahan utamanya adalah strategi tidak diimplementasikan dengan baik karena proses penyusunan yang

---

<sup>4</sup> Rachmat, *Manajemen Strategik*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hal. 2

tidak melibatkan semua unsur dan didapatnya kebijakan yang tidak sesuai dengan strategi yang disusun. Mengingat keberadaan strategi adakalanya masih bersifat formal”<sup>5</sup>.

## 2.2. Mengimplementasikan Strategi

“Implementasi strategi (strategy implementation), yaitu proses manajemen mewujudkan strategi dan kebijakan dalam tindakan melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur”<sup>6</sup>.

1. Program, yaitu pernyataan aktivitas atau langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan perencanaan sekali pakai. Program melibatkan restrukturisasi perusahaan, perubahan budaya internal perusahaan atau awal dari usaha penelitian baru.
2. Anggaran, yaitu program yang dinyatakan dalam bentuk satuan uang, setiap program akan dinyatakan secara terperinci dalam biaya yang dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan dan mengendalikan. Sekaligus menentukan laporan keuangan proforma yang menunjukkan pengaruh yang diharapkan dari kondisi keuangan perusahaan.
3. Prosedur atau standard operating procedures (SOP), yaitu sistem langkah-langkah atau teknik-teknik yang berurutan menggambarkan secara terperinci cara suatu tugas atau pekerjaan diselesaikan bagian dari program-program perusahaan.

---

<sup>5</sup>*Ibid*, hal. 7

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 32

4. Evaluasi dan kontrol, yaitu membandingkan antara kinerja perusahaan dengan hasil yang diharapkan perusahaan. Kinerja adalah hasil akhir dari suatu aktivitas.

### **2.3. Tinjauan Terhadap Pemberdayaan Perempuan**

#### **2.3.1. Pengertian Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan adalah bagaimana upaya untuk mengoptimalkan potensi dalam diri dengan turut aktif dalam aktifitas sosial. Adapun pemberdayaan perempuan inilah yang merupakan upaya optimalisasi potensi perempuan secara umum dengan memberikan kesempatan secara luas-luasnya untuk berperan aktif dalam masyarakat.

Pemberdayaan Perempuan dimana usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Menurut Hubeis (2010,p.125), Pemberdayaan perempuan adalah “upaya memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, sama halnya dengan kualitas peran dan kemandirian organisasi perempuan”<sup>7</sup>.

Dalam perkembangannya upaya dalam kerangka pemberdayaan perempuan ini secara kasat mata telah menghasilkan suatu proses peningkatan dalam kondisi, derajat, dan kualitas hidup kaum perempuan di berbagai sektor strategis seperti bidang pendidikan, ketenagakerjaan, ekonomi, kesehatan dan keikutsertaan ber-KB.

Bahwasanya yang di perjuangkan dalam pemberdayaan perempuan adalah pemenuhan hak mereka untuk menentukan pilihan dalam kehidupan dan

---

<sup>7</sup>Jurnal, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2015. Hal 226

mempengaruhi arah perubahan melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol atas sumber daya material dan nonmaterial yang penting.

### **2.3.2. Tujuan Pemberdayaan Perempuan**

Untuk meningkatkan status, posisi dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan dan setrata dengan laki-laki. Untuk membangun anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, dan bertaqwa serta terlindung. Tujuan dari pemberdayaan perempuan itu sendiri apabila dijabarkan adalah meningkatkan kualitas hidup perempuan dalam berbagai bidang strategis, penghapusan tindak kekerasan terhadap perempuan, penegakan hak asasi manusia (HAM) perempuan.

“Secara esensial, pemberdayaan menurut Kreisber memiliki dua ciri. Pertama, Sebagai refleksi kepentingan emansipatoris yang mendorong masyarakat berpartisipasi secara kolektif dalam pembangunan. Kedua, pemberdayaan merupakan proses pencerahan, penyadaran dan pengorganisasian kolektif sehingga mereka dapat berpartisipasi”<sup>8</sup>.

Berdasarkan pendapat tentang tujuan pemberdayaan perempuan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pemberdayaan perempuan adalah upaya yang dilakukan kepada para perempuan untuk meningkatkan harkat dan martabat kaum perempuan agar dapat hidup mandiri dan dapat disetarakan dengan kaum laki-laki karena memiliki hak serta potensi yang sama.

---

<sup>8</sup> Anwar, Manajemen Pemberdayaan Perempuan, Bandung: Alfabeta, 2007, Hal. 79

### 2.3.3. Tahap-Tahap Pemberdayaan Perempuan

Tahapan pemberdayaan perempuan memiliki tujuan yang akan dilakukan, dimana pemberdayaan perempuan dalam pelaksanaannya harus menggunakan program yang tentunya akan lebih memahami dalam pelaksanaannya. Pemberdayaan sebagai suatu proses, tentunya dilaksanakan secara bertahap, dan tidak bisa dilaksanakan secara instan. Tahap-tahap yang dalam pemberdayaan yaitu:

1. “Tahap kesadaran dan pembentukan perilaku. Perlu membentuk kesadaran menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual dan kecakapan ketrampilan-ketrampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian”<sup>9</sup>.

Dalam tahap perilaku dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan kesadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisi saat ini, sehingga dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Tahap dengan adanya pengetahuan dan kecakapan ketrampilan maka dengan sasaran dari pemberdayaan perempuan akan memiliki ketrampilan serta pengetahuan yang dapat menjadikan nilai tambahan dari potensi yang dimiliki. Tahapan peningkatan kemampuan

---

<sup>9</sup>Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta:Gava Media,2004, hal. 83

intelektual dan ketrampilan yang menjadi sasaran pemberdayaan yang dapat diarahkan untuk lebih mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, serta meningkatkan kemampuan dan ketrampilan yang nantinya akan mengarah pada kemandirian.

Menurut Suharto, Beberapa situasi, strategi pemberdayaan perempuan dapat saja dilakukan secara individual meskipun pada gilirannya strategi ini pun tetap berkaitan dengan kolektifitas, dalam arti mengaitkan klien dengan sumber atau sistem lain di luar dirinya. Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga arus atau tiga tahap yaitu:

- a) “Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya.
- b) Mezzo, artinya pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan media kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- c) Makro adalah pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas”<sup>10</sup>.

#### **2.3.4. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan**

Pemberdayaan perempuan dilakukan untuk menunjang dan mempercepat tercapainya kualitas hidup dan mitra kesejajaran antara laki-laki dan perempuan yang bergerak dalam seluruh bidang atau sektor. Keberhasilan pemberdayaan

---

<sup>10</sup> Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 67-67

perempuan menjadi cita-cita semua orang. Namun untuk mengetahui keberhasilan sebagai sebuah proses, dapat dilihat dari indikator pencapaian keberhasilannya.

Adapun indikator pemberdayaan perempuan adalah sebagai berikut:

- a. “Adanya sarana yang memadai guna mendukung perempuan untuk menempuh pendidikan semaksimal mungkin.
- b. Adanya peningkatan partisipasi dan semangat kaum perempuan untuk berusaha memperoleh dan mendapatkan pendidikan dan pengajaran bagi diri mereka.
- c. Meningkatnya jumlah perempuan mencapai jenjang pendidikan tinggi, sehingga dengan demikian, perempuan mempunyai peluang semakin besar dalam mengembangkan karier sebagaimana halnya laki-laki.
- d. Adanya peningkatan jumlah perempuan dalam lembaga legislatif, eksekutif dan pemerintahan.
- e. Peningkatan keterlibatan aktif perempuan dalam kampanye pemberdayaan pendidikan terhadap perempuan”<sup>11</sup>.

Namun lebih dari itu semua adalah terciptanya pola pikir dan paradigma yang *egaliter*. Perempuan juga harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan yang memang proporsinya. Jikalau ini semua telah terealisasi, maka perempuan benar-benar telah terberdayakan .

Sehubungan dengan hal tersebut, maka pemberdayaan perempuan yang dilakukan harus tepat sasaran.

## **2.4. Tinjauan Terhadap Kekerasan Perempuan**

### **2.4.1. Pengertian kekerasan perempuan**

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan yang diterima dan berakibat kesengsaraan atau penderitaan pada perempuan secara fisik, seksual atau psikologis, termasuk ancaman tindakan tertentu yang mendasar pada pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang baik yang

---

<sup>11</sup><http://repo.iyain-tulungagung.ac.id/12956/5/BAB%2011.pdf> (Diakses pada 30 mei 2020 pukul 19.21 wib)



terjadi di depan umum atau dalam lingkungan pribadi. Tindak kekerasan seringkali dianggap biasa dan terus terulang karena masih adanya pemikiran yang menganggap bahwa kedudukan perempuan tidak sama dengan laki-laki atau dengan kata lain kedudukan perempuan dibawah laki-laki.

Menurut Soeroso (2010) *gender based violence* atau kekerasan berbasis gender adalah istilah yang merujuk kepada kekerasan yang melibatkan laki-laki dan perempuan, biasanya yang menjadi korban adalah perempuan, sebagai akibat adanya distribusi kekuasaan yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Adapun telah di atur dalam Undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2004 pasal 1 ayat 1 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga, bahwa lingkup rumah tangga yaitu, meliputi :

- a. "Suami, istri, dan anak.
- b. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud pada nomer 1 karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga.
- c. Orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut"<sup>12</sup>.

#### **2.4.2. Bentuk-Bentuk kekerasan terhadap perempuan**

Kekerasan yang menimpa perempuan hadir dalam seluruh jenis hubungan sosial yang dijalannya, termasuk dalam hubungan keluarga, perkawanan dekat, dalam hubungan kerjanya, maupun hubungan sosial kemasyarakatannya. Kekerasan itu pun dapat menimpa perempuan dimana saja, baik itu berada di ruang publik ataupun ruang rumah tangga.

---

<sup>12</sup> Jurnal *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga* di Flores Timur, Dewi Indah Susanty dan Nur Julqurniati

Tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan jenis kejahatan yang kurang mendapatkan perhatian dan jangkauan hukum dalam masyarakat. Tindak kekerasan pada umumnya berbentuk seperti tindak kekerasan berupa fisik dan kekerasan mental seperti pemerkosaan, intimidasi seksual termasuk ancaman atau percobaan perkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dengan benda tajam, percobaan pembunuhan atau melakukan pembunuhan, penelantaran rumah tangga, dan lain-lain. Kekerasan terhadap perempuan sering terjadi didalam hubungan suami istri dalam pernikahan.

Adapun jenis - jenis kekerasan terhadap perempuan dapat terjadi dalam bentuk:

#### 1. Kekerasan Fisik

Yaitu kekerasan yang melibatkan kontak langsung, dan suatu tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa atau menganiaya orang lain, dengan menggunakan anggota tubuh pelaku (tangan, kaki) atau dengan alat-alat lain. Bentuk kekerasan fisik yang dialami perempuan, antara lain: tamparan, pemukulan, penjambakan, mendorong secara kasar, penginjakan, penendangan, pencekikan, pelemparan benda keras, penyiksaan menggunakan benda tajam, seperti: pisau, gunting, setrika serta pembakaran. Tindakan tersebut mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit dan luka berat.

#### 2. Kekerasan Psikologis/Nonfisik

Yaitu kekerasan yang cenderung tidak terlalu nyata atau jelas, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikologis adalah jenis kekerasan yang berbentuk tekanan yang dapat menurunkan kemampuan mental atau otak. Kekerasan

Psikologis/nonfisik tindakan yang bertujuan merendahkan citra seorang perempuan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan (ucapan menyakitkan, kata-kata kotor, bentakan, penghinaan, ancaman) yang menekan emosi perempuan. Tindakan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya dan penderitaan psikis berat pada seseorang.

### 3. Kekerasan Seksual

Yaitu kekerasan yang bernuansa seksual yang mengarahkan pada ajakan seksual tanpa persetujuan, termasuk berbagai perilaku yang tak diinginkan dan mempunyai makna seksual yang disebut pelecehan seksual, maupun berbagai bentuk pemaksaan hubungan seksual yang disebut sebagai perkosaan. Tindakan kekerasan ini bisa diklasifikasikan dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikologis. Tindakan kekerasan seksual meliputi perkosaan, pelecehan seksual.

“Menurut Luhulima (2000) Pengertian Kekerasan seksual adalah kejahatan yang berkaitan dengan perkelaminan atau seksualitas dan lebih khusus lagi yang berkaitan dengan seksualitas laki laki dan perempuan”<sup>13</sup>.

#### 2.4.3. Sebab Terjadinya Kekerasan

Kekerasan bisa saja terjadi darimana saja sehingga dapat menimbulkan beberapa masalah, karena beberapa sebab yang di temukan dari kekerasan tersebut. Sebab yang dimiliki hubungan dengan kekerasan adalah:

---

<sup>13</sup> Susanto, *Penghapusan Kekerasan Seksual dalam Berbagai Perspektif*, Jakarta: Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, 2017, hal. 98

1. Kekerasan yang disebabkan karena kurangnya “mothering/jejak ibu”. Seseorang yang tidak pernah dirawat atau diasuh oleh seorang ibu secara baik, dia tidak bisa menjadi ibu dan merawat anaknya sendiri.
2. Kekerasan yang disebabkan dari apa yang pernah dialami oleh orang tua sebagai pelaku kekerasan, tetapi menganggap bahwa ini akibat orangtua si anak yang belum cukup dewasa, terlalu agresif, frustrasi dan berkarakter buruk.
3. Kurangnya kemampuan sosial yang ditunjukkan dengan perasaan tidak puas karena menjadi orangtua, merasa terganggu dengan kehadiran anak, menuntut anak untuk selalu bersikap seperti orang dewasa.
4. Kekerasan yang menunjuk pada dinamika antar keluarga yang dimiliki hubungan kausal dengan kekerasan.
5. Menunjuk dengan melihat anak dan perempuan sebagai sebuah masalah multidimensional dan menempatkan “tekanan” sebagai penyebab utama. Jika ada faktor yang membentuk manusia, seperti kesejahteraan, pendidikan yang rendah, tidak adanya pekerjaan, maka itulah dapat mengakibatkan atau menimbulkan kekerasan pada anak atau perempuan.
6. Frustrasi dan Stress, dengan ini dapat menjadikan faktor utama dalam menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak. Stress bisa terjadi karena penyebab dari adanya konflik rumah tangga, isolasi secara sosial.
7. Mental, kekerasan yang disebabkan pada anak karena kelainan saraf penyakit jiwa”<sup>14</sup>.

#### **2.4.4. Pemberdayaan korban kekerasan perempuan**

Pemberdayaan sebagaimana suatu upaya membangun dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Memberdayakan pula mengandung arti melindungi dan menjaga.

Sudah banyak korban kekerasan yang terjadi di Indonesia, khususnya di kota Medan. Seperti, Perempuan rentan jadi korban KDRT, fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) terhadap kaum perempuan di Indonesia sudah sangat memprihatinkan menyikapi hal tersebut pemerintah terus berupaya

---

<sup>14</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum terhadap Anak dan Perempuan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2014, hal. 17-18

menangani kdrt yang tingkat terjadinya sangat tinggi di Indonesia, salah satunya melakukan Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) untuk mengetahui bentuk kekerasan tersebut. Perempuan yang diperdagangkan dalam kegiatan ekonomi produktif secara umum terjadi dalam empat kelompok yaitu perempuan tidak mampu, berusaha karena beban kemiskinan, perempuan yang tidak atau belum berusaha.

“Perempuan kekerasan yang tidak mampu berusaha karena beban kemiskinan, harus diberikan pelatihan kerja agar mereka mampu bekerja dengan baik, karena pada dasarnya bila mereka dibimbing, dibina, difasilitasi dan diberikan fasilitas kerja dan diberikan pelatihan kerja maka sebenarnya dapat menjadi pekerja yang:

- Memiliki potensi yang bersifat dinamis dan terus berkembang, serta dapat dikembangkan potensi daya ingatnya, daya pikir motivasi dan potensi-potensi lainnya.
- Professional, yaitu memiliki kemampuan dan keterampilan kerja atau kejuruan dan bidang tertentu sehingga dapat mengabdikan dirinya dalam lapangan kerja tertentu dan menciptakan hasil yang baik secara optimal.
- Memiliki produktivitas, yaitu memiliki motif berprestasi, berupa agar berhasil dan memberikan hasil dari pekerjaannya, baik kuantitas maupun kualitas.
- Memiliki sifat kepribadian yang menunjang pekerjaan, antara lain sikap mandiri, tangguh, bertanggung jawab, tekun dan rajin, mencintai pekerjaannya, berdisiplin dan berdedikasi tinggi”<sup>15</sup>.

#### 2.4.5. Kesetaraan Gender

Gender biasanya disebut dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang sebagai aturan atau normal perilaku yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat.

“Menurut Heddyhri ahimsha Putra (2000) menegaskan bahwa istilah gender dapat dibedakan ke dalam beberapa pengertian, yaitu dimana Gender sebagai suatu istilah asing dengan makna tertentu, Gender sebagai suatu fenomena sosial budaya, Gender sebagai suatu persoalan sosial budaya, Gender sebagai sebuah konsep untuk analisis, Gender sebagai sebuah perspektif untuk memandang kenyataan”<sup>16</sup>.

<sup>15</sup><https://ngada.org/bn903-2011.htm> (Diakses tanggal 5 juni 2020 pukul 12:13 WIB)

<sup>16</sup>Jurnal *Analisa Sosiologi*, Alan Sigit Fibrianto

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan, dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender bukanlah pemberian hak dan kewajiban yang sama persis antara laki-laki dan perempuan tanpa ada pengecualian. Tapi lebih kepada bagaimana mengoptimalkan fungsi peran dalam hak dan kewajiban tersebut secara optimal, sesuai dengan gendernya masing-masing tanpa menutup kemungkinan terjadinya pertukaran peran jika memang diperlukan, karena konsep gender bukanlah sesuatu yang absolut, banyak negosiasi yang bisa dilakukan untuk sama-sama mendapatkan peran yang sesuai.

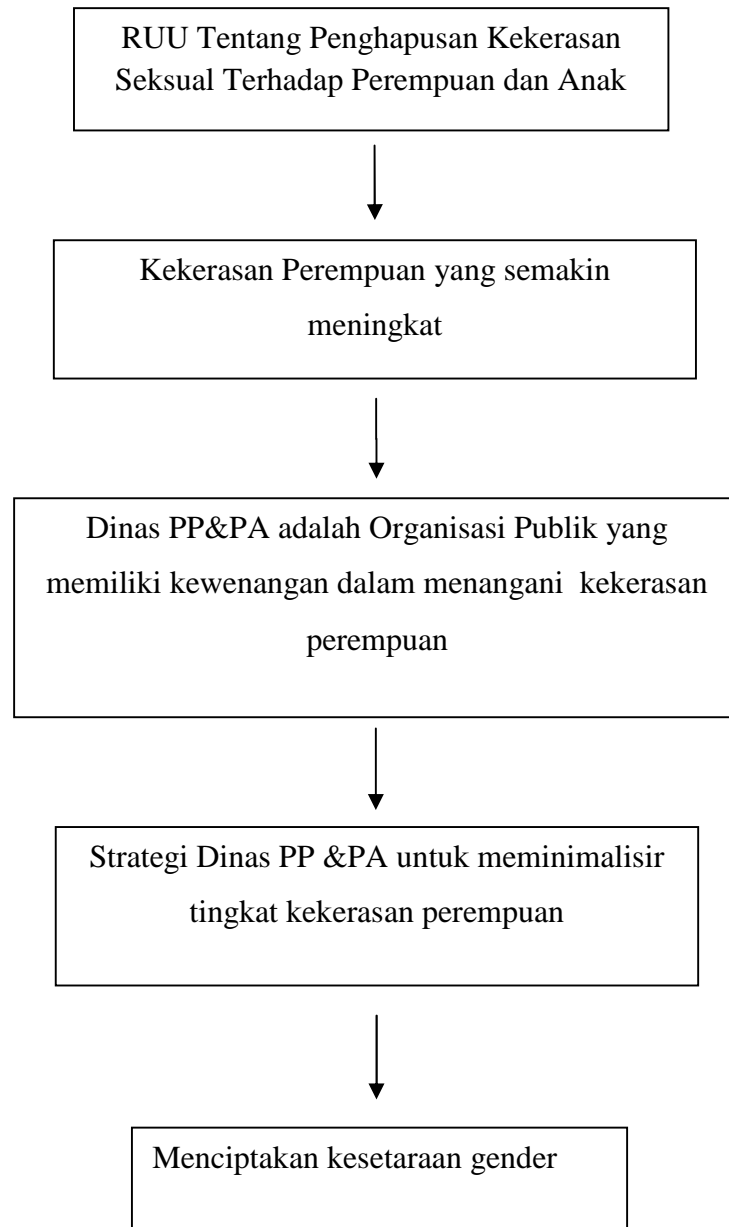
## **2.5 Kerangka Berpikir**

“Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”<sup>17</sup>.

---

<sup>17</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi dilengkapi Dengan Metode R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010, hal. 60

**Gambar : 2.1. Kerangka Berpikir**



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan peraturan, kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu disiplin ilmu. Dimana proses atau cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan untuk keperluan terhadap yang akan diteliti.

#### **3.1. Bentuk Penelitian**

Metode penelitian berperan penting dalam sebuah penelitian yang dapat memberikan sebuah ide yang jelas tentang metode apa yang akan memproses dengan cara bagaimana yang akan diteliti agar dapat mencapai tujuan. Penelitian kualitatif merupakan “metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial. Oleh karena itu metode yang akan digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif karena permasalahan belum jelas, holistic, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrument seperti test, kuesioner, pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi social secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori. Pendekatan kualitatif diartikan sebagai pendekatan yang menghasilkan data, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau melukiskan apa yang sedang diteliti dan berusaha memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang apa yang sedang diteliti yang menjadi pokok permasalahan.



### **3.2. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Utara, Jalan Iskandar Muda No. 272 Medan .

### **3.3. Informan Penelitian**

Informan adalah seorang yang benar benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu darinya dapat diperoleh dari informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi persoalan/permasalahan.

Dalam penelitian ini, Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, maka dengan penelitian ini tidak di kenal dengannya sampel, melainkan informan. Dengan hal ini dibutuhkan untuk dapat memperoleh informasi yang jelas mengenai apa malah penelitian yang akan dibahas.

Informan adalah Seseorang atau narasumber yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Yang menjadi informan dalam penelitian adalah:

1. Informan Kunci, yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informankunci adalah: Kepala Seksi PUG dan Pemberdayaan Perempuan
2. Informan utama, mereka yang terlibat langsung dalam melaksanakan strategi pemberdayaan. Adapun yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah: Seksi Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak

3. Informan Tambahan, mereka yang dapat memberikan informasi sesuai dengan penelitian. Informan tambahan: Seksi Pemberdayaan Bidang Ekonomi.

### **3.5. Jenis dan Sumber Data**

Dalam setiap penelitian, peneliti diharuskan untuk menguasai teknik pengumpulan data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data primer dan data sekunder.

- Data primer, yaitu data yang diambil langsung dari responden dengan cara melakukan tanya langsung secara langsung dan di pandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya.
- Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, berupa laporan atau dokumen yang berkaitan dengan situasi keadaan.

### **3.6. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang di gunakan adalah interview atau wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik tersebut digunakan peneliti, karena suatu fenomena itu akan dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung.

#### **1. Teknik Wawancara**

“Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti

ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah responden sedikit atau kecil”<sup>18</sup>. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai sumber data yang berkaitan dengan Strategi Dinas PA&PP pemberdayaan perempuan korban tindak kekerasan.

## 2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi sengaja digunakan dalam penelitian ini, sebab: Pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari waktu. Kedua, merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan. Ketiga, rekaman dan dokumentasi merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya. Keempat, sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.

### 3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sesuai dengan penelitian teknik analisa data yang digunakan adalah metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 137

“1.Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis.Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-*scanning* materi, menetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2.Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.

3.Menganalisis lebih detail dengan men-*coding*data *coding* merupakan proses mengelola materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraph-paragraph)

4.Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting* orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam setting tertentu.

5.Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

6.Langkah terakhir dalam analisis data adalah menginterpretasi atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti “Pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan”<sup>19</sup>.

---

<sup>19</sup> John, Creswell, Reasearch Design, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif dan Campuran, Achmad Fawaid dan Rianayati Kusimini Pancasari, Edisi Keempat, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017, hal. 264-267